
Analisa Pola Persebaran Pasar Tradisional Di Banjarmasin Menggunakan Metode *Nearest Neighbour* *Analysis*

Muhammad Aditya Putra Arsyad¹, Tri Ramaraya Koroy²

1,2,3 STIE Indonesia Banjarmasin, Indonesia

*) Correspondent Author: muhammadadityaputraarsyad@ibitek.ac.id

Abstract

Analysis of the Spatial Distribution Pattern of Traditional Markets in Banjarmasin City Using the Nearest Neighbour Analysis Method" was selected as the focus of this research. The study aims to identify the spatial distribution pattern of traditional markets in Banjarmasin City and to examine the association between the distribution of traditional markets and the central business district (CBD). The unit of analysis applies an urban morphology approach, as the distribution of modern markets cannot be adequately defined by administrative boundaries. Rapid urban growth has influenced the development of modern markets, which necessitates special attention to prevent spatial overlap or competition with traditional markets or other modern markets. In contrast, traditional markets are administratively managed by the Market Management Office, making their identification and classification more clearly defined. The measurement of the spatial distribution pattern of traditional and modern markets in Banjarmasin City was conducted using the Nearest Neighbour Analysis (NNA) method by calculating the T index. Geographic Information System (GIS) software was utilized to support the computational process. The delineation of Banjarmasin City's urban morphology was determined based on the direction of urban growth using high-resolution satellite imagery, including the identification of the central business district (CBD) within the city's morphological boundaries. Primary data were obtained from field surveys using a Global Positioning System (GPS) to collect the geographic coordinates of market locations. Secondary data consisted of a list of markets, base maps of Banjarmasin City and its surrounding areas, and high-resolution QuickBird satellite imagery. The base map of Banjarmasin City was first overlaid with the QuickBird imagery to define the unit of analysis based on the city's morphological characteristics. Subsequently, the market coordinate data were incorporated into the morphological map of Banjarmasin City to analyze the spatial distribution pattern of the markets.

Keywords: Distribution, Market, Association, Morphology, Banjarmasin

Abstrak

Analisis Pola Persebaran Pasar Tradisional di Kota Banjarmasin dengan metode *Nearest Neighbour Analysis* menjadi pilihan dalam melakukan penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin dan asosiasi persebaran pasar tradisional terhadap kawasan *central business district*. Unit analisis penelitian menggunakan pendekatan morfologi kota karena keberadaan pasar modern persebarannya tidak dapat dibatasi secara administrasi wilayah. Pertumbuhan kota yang cukup pesat mempengaruhi perkembangan pasar modern, sehingga perlu adanya perhatian khusus agar keberadaannya tidak saling bersinggungan dengan pasar tradisional atau pasar modern lainnya. Untuk pasar tradisional berdasarkan pengelolaannya oleh Dinas Pengelolaan Pasar. Pengukuran pola persebaran pasar tradisional dan pasar modern di Kota Banjarmasin

menggunakan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*) dengan mencari skala T dan untuk proses perhitungannya memanfaatkan aplikasi system informasi geografis. Menentukan batasan morfologi Kota Banjarmasin berdasarkan arah perkembangan kota dengan menggunakan citra satelit resolusi tinggi, termasuk penentuan kawasan *central business district* (CBD) didalam wilayah morfologi Kota Banjarmasin. Data koordinat hasil survei lapangan dengan menggunakan alat *global positioning System* (GPS) merupakan bagian dari data primer. Untuk data daftar pasar, peta dasar Kota Banjarmasin dan sekitarnya, serta citra satelit resolusi tinggi Quickbird merupakan bagian dari data sekunder. Peta dasar Kota Banjarmasin yang digunakan sebagai bahan penelitian terlebih dahulu di overlay dengan citra satelit resolusi tinggi Quickbird untuk menentukan unit analisis dengan pendekatan morfologi Kota Banjarmasin. Data koordinat pasar dimasukkan dalam peta morfologi Kota Banjarmasin untuk dilakukan analisis pola persebarannya.

Keywords: Persebaran, Pasar, Asosiasi, Morfologi, Banjarmasin

1. Pendahuluan

Kota merupakan wilayah yang memiliki perkembangan dinamis dan kekhasan baik dari segi fisik kota maupun sosial ekonomi. Pembangunan perkotaan merupakan kegiatan sektoral yang dilaksanakan pemerintah dengan dukungan masyarakat baik dalam penyelenggaraan maupun pengendalian pembangunan; hal ini menjadi tugas serta tanggung jawab pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat. Faktor-faktor potensial pertumbuhan suatu kota dapat dipengaruhi oleh dinamika perkembangan penduduk. Kota Banjarmasin merupakan salah satu pusat perekonomian yang ada di Kalimantan Selatan serta terletak di kawasan yang sangat strategis. Kota Banjarmasin mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian, di antaranya jasa perdagangan dan industri serta bidang budaya.

Pasar tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam sistem ekonomi perkotaan, khususnya di kota-kota berkembang seperti Banjarmasin. Selain berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat lokal, pasar tradisional juga berperan dalam penyediaan kebutuhan pokok, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian interaksi sosial dan budaya masyarakat. Namun, perkembangan kota yang pesat, perubahan pola penggunaan lahan, serta persaingan dengan pasar modern menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya terkait dengan persebaran lokasi pasar tradisional yang belum tentu selaras dengan kebutuhan spasial penduduk. Oleh karena itu, analisis terhadap pola persebaran pasar tradisional menjadi penting untuk mendukung perencanaan kota yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Studi mengenai pola persebaran fasilitas perkotaan telah banyak dilakukan dalam kajian geografi perkotaan dan perencanaan wilayah. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan analisis spasial untuk

mengidentifikasi apakah suatu fasilitas tersebar secara mengelompok (clustered), acak (random), atau seragam (dispersed). Metode *Nearest Neighbour Analysis* (NNA) merupakan salah satu teknik yang sering digunakan untuk tujuan tersebut karena kemampuannya dalam mengukur tingkat kedekatan antar titik lokasi secara kuantitatif. Meskipun demikian, sebagian besar riset terdahulu lebih banyak berfokus pada persebaran fasilitas umum secara umum, seperti sekolah, pusat kesehatan, atau pusat perbelanjaan modern, sementara kajian spesifik mengenai pasar tradisional, khususnya di Kota Banjarmasin, masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya belum mengaitkan hasil pola persebaran dengan konteks karakteristik wilayah perkotaan yang khas, seperti kondisi geografis dan pola permukiman masyarakat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini hadir untuk menganalisis pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin secara lebih spesifik dengan menggunakan metode *Nearest Neighbour Analysis*. Penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya karena secara khusus memfokuskan objek kajian pada pasar tradisional serta mengintegrasikan hasil analisis pola persebaran dengan karakteristik spasial Kota Banjarmasin yang didominasi oleh jaringan sungai dan perkembangan permukiman linier. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pola persebaran secara statistik, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian geografi perkotaan dan analisis spasial, khususnya dalam penerapan metode *Nearest Neighbour Analysis* untuk studi fasilitas ekonomi tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pola persebaran pasar tradisional dan struktur ruang kota. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam perencanaan dan penataan pasar tradisional, baik dalam upaya revitalisasi pasar yang ada maupun dalam penentuan lokasi pasar baru agar lebih merata dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis spasial untuk mengkaji pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik permasalahan penelitian berkaitan langsung dengan distribusi lokasi secara geografis yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif. Analisis spasial memungkinkan identifikasi pola persebaran fasilitas ekonomi perkotaan berdasarkan hubungan kedekatan antar lokasi.

Metode *Nearest Neighbour Analysis* (NNA) digunakan sebagai alat analisis utama

dalam penelitian ini untuk menentukan pola persebaran pasar tradisional, apakah cenderung mengelompok (clustered), acak (random), atau tersebar seragam (dispersed). Metode ini mengukur tingkat kedekatan antar titik lokasi melalui perhitungan jarak rata-rata tetangga terdekat hasil observasi (J_u) yang kemudian dibandingkan dengan jarak rata-rata teoritis pada kondisi acak (J_h). Perbandingan tersebut menghasilkan indeks tetangga terdekat (T) yang digunakan sebagai dasar interpretasi pola persebaran.

Secara teoritis, kajian pola persebaran fasilitas ekonomi dalam ruang perkotaan berlandaskan pada teori lokasi dan interaksi spasial, yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi cenderung berkembang pada lokasi-lokasi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, kedekatan dengan konsentrasi penduduk, serta keterhubungan dengan jaringan transportasi. Dalam konteks Kota Banjarmasin, karakteristik wilayah yang didominasi oleh jaringan sungai dan perkembangan permukiman yang mengikuti koridor transportasi darat dan sungai berpotensi memengaruhi lokasi serta persebaran pasar tradisional. Oleh karena itu, penggunaan metode NNA memungkinkan pengujian empiris terhadap asumsi bahwa persebaran pasar tradisional tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi spasial wilayah kota.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian utama, yaitu, bagaimana pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin berdasarkan hasil analisis *Nearest Neighbor* menggunakan indeks T ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara empiris, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis nol): Persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin berpola acak, yang ditunjukkan oleh nilai indeks tetangga terdekat (T) berada pada rentang $0,7 \leq T \leq 1,4$.

Hipotesis nol ini disusun dengan asumsi bahwa lokasi pasar tradisional tidak menunjukkan kecenderungan pola spasial tertentu dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kedekatan antar lokasi pasar.

H_1 (Hipotesis alternatif): Persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin tidak berpola acak, melainkan cenderung:

- mengelompok, apabila nilai $T < 0,7$, atau
- seragam, apabila nilai $T > 1,4$.

Hipotesis alternatif ini didasarkan pada teori lokasi dan interaksi spasial serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa fasilitas ekonomi perkotaan umumnya berkembang mengikuti pola tertentu, seperti mengelompok pada kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi atau tersebar mengikuti jaringan transportasi utama.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai indeks tetangga terdekat (T) yang diperoleh dari hasil perhitungan *Nearest Neighbour Analysis* terhadap kriteria interpretasi nilai T yang telah ditetapkan. Apabila nilai T berada pada rentang pola acak, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Sebaliknya, apabila nilai T berada di luar rentang

tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan penjelasan yang sistematis, objektif, dan berbasis data mengenai pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin, sekaligus memperkuat keterkaitan antara kerangka teoritis, metode analisis spasial, dan temuan empiris yang dihasilkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis spasial untuk mengkaji pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan penelitian berkaitan dengan distribusi lokasi secara geografis yang dapat diukur dan dianalisis secara objektif menggunakan data numerik. Analisis spasial memungkinkan pengujian pola persebaran berdasarkan hubungan kedekatan antar lokasi pasar tradisional dalam ruang perkotaan.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pola persebaran pasar tradisional. Secara konseptual, pola persebaran diartikan sebagai kecenderungan susunan atau distribusi lokasi pasar tradisional dalam suatu wilayah yang dapat menunjukkan pola mengelompok, acak, atau seragam. Secara operasional, pola persebaran diukur menggunakan *Nearest Neighbour Analysis* (NNA) dengan menghitung indeks tetangga terdekat (T).

Indeks tetangga terdekat (T) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

dengan:

- **Ju** = jarak rata-rata tetangga terdekat hasil observasi, yaitu rata-rata jarak antara setiap lokasi pasar tradisional dengan lokasi pasar terdekat lainnya
- **Jh** = jarak rata-rata teoritis pada pola persebaran acak

Nilai **Jh** dihitung menggunakan rumus:

$$Jh = \frac{1}{\sqrt{2p}}$$

dengan:

- **p** = kepadatan titik pasar tradisional
- **p** = $\frac{N}{A}$,
di mana **N** adalah jumlah pasar tradisional dan **A** adalah luas wilayah penelitian (km²)

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lokasi pasar tradisional di Kota Banjarmasin yang direpresentasikan dalam bentuk titik koordinat geografis. Seluruh titik lokasi pasar dianalisis dalam batas wilayah administratif Kota Banjarmasin. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak sistem

informasi geografis (SIG) untuk menghitung jarak antar titik dan memperoleh nilai J_u serta J_h .

Interpretasi nilai indeks T dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

- $T < 0,7$ menunjukkan pola persebaran **mengelompok**,
- $0,7 \leq T \leq 1,4$ menunjukkan pola persebaran **acak**, dan
- $T > 1,4$ menunjukkan pola persebaran **seragam**.

Keandalan metode penelitian ini didukung oleh penggunaan data spasial yang terukur dan penerapan metode Nearest Neighbour Analysis yang telah banyak digunakan dalam kajian geografi dan perencanaan wilayah. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui penggunaan definisi operasional variabel yang jelas serta kriteria interpretasi indeks T yang didasarkan pada landasan teoritis, sehingga hasil analisis dapat dievaluasi dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data spasial terhadap lokasi pasar tradisional di Kota Banjarmasin menggunakan metode Nearest Neighbour Analysis, diperoleh nilai indeks tetangga terdekat (T) sebesar **0,455**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin cenderung **mengelompok (clustered)** karena berada pada rentang nilai $T < 0,7$. Hasil ini mengindikasikan bahwa lokasi pasar tradisional tidak tersebar secara acak maupun merata, melainkan terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu dalam struktur ruang kota.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nearest Neighbour Analysis Pasar Tradisional di Kota Banjarmasin

Parameter	Nilai
Jumlah pasar (N)	27
Luas wilayah (A)	98,46 km ²
Kepadatan pasar (ρ)	0,274 pasar/km ²
Jarak rata-rata observasi (J_u)	0,615 km
Jarak rata-rata teoritis (J_h)	1,351 km
Indeks tetangga terdekat (T)	0,455
Pola persebaran	Mengelompok

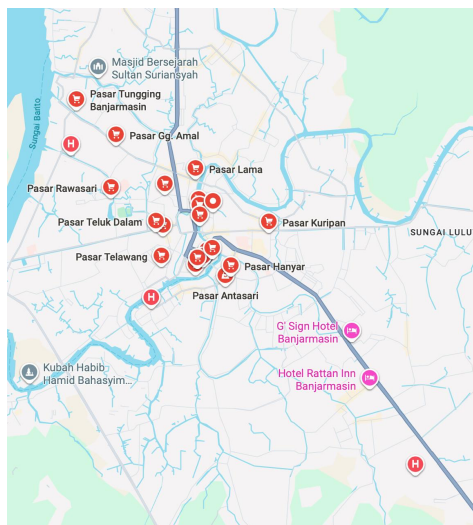
Sumber: Data Sekunder, diolah, 2025

Pola persebaran mengelompok yang ditunjukkan oleh nilai indeks T sebesar 0,455 mengindikasikan bahwa pasar tradisional di Kota Banjarmasin berkembang mengikuti

prinsip kedekatan spasial dan aglomerasi aktivitas ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori lokasi dan interaksi spasial yang menyatakan bahwa fasilitas ekonomi cenderung terkonsentrasi pada wilayah dengan aksesibilitas tinggi dan kepadatan penduduk yang besar.

Karakteristik fisik Kota Banjarmasin sebagai kota dengan jaringan sungai yang dominan turut memengaruhi pola ini, di mana perkembangan pasar tradisional banyak terjadi di sepanjang koridor transportasi dan kawasan permukiman lama. Kondisi tersebut menyebabkan pasar-pasar tradisional berkembang secara berdekatan untuk memaksimalkan jangkauan pelayanan dan efisiensi aktivitas perdagangan.

Meskipun pola mengelompok memberikan keuntungan dari sisi efisiensi ekonomi, kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan pelayanan antar wilayah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi perencanaan wilayah dan penataan pasar tradisional agar distribusi pelayanan ekonomi dapat lebih merata di seluruh wilayah Kota Banjarmasin.



Gambar 1. Peta Persebaran Pasar Tradisional Banjarmasin

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 terlihat jelas tentang persebaran pasar tradisional di Banjarmasin. Peta tersebut menunjukkan distribusi pasar-pasar tradisional di Banjarmasin yang tersebar di berbagai wilayah, akan tetapi konsentrasi tertinggi berada di kawasan pusat kota. Terdapat 5 titik pasar yang berada sangat berdekatan. Dari hal itu pemerintah Banjarmasin harus membangun pasar di titik-titik lain agar persebaran pasar lebih merata.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin menggunakan metode *Nearest Neighbour Analysis* (NNA) dengan indeks

tetangga terdekat (T). Berdasarkan hasil analisis spasial terhadap 27 pasar tradisional dalam wilayah Kota Banjarmasin, diperoleh nilai indeks T sebesar 0,455, yang berada pada kategori mengelompok (*clustered*).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin tidak bersifat acak maupun seragam, melainkan terkonsentrasi pada kawasan-kawasan tertentu yang memiliki tingkat aktivitas ekonomi, kepadatan penduduk, dan aksesibilitas yang relatif tinggi. Pola pengelompokan ini mencerminkan pengaruh kondisi spasial kota serta perkembangan historis kawasan perdagangan terhadap penentuan lokasi pasar tradisional.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola persebaran pasar tradisional di Kota Banjarmasin telah tercapai. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam perencanaan dan penataan pasar tradisional agar distribusi pelayanan ekonomi dapat lebih merata dan sesuai dengan karakteristik ruang Kota Banjarmasin.

6. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan aspek metodologis dan ketersediaan data yang berada di luar kendali peneliti.

Pertama, analisis pola persebaran pasar tradisional dalam penelitian ini hanya didasarkan pada data lokasi pasar dalam bentuk titik, sehingga belum mempertimbangkan karakteristik internal pasar, seperti luas area pasar, kapasitas pedagang, dan tingkat aktivitas perdagangan. Kondisi ini dapat menyebabkan variasi fungsi dan skala pasar belum sepenuhnya tercermin dalam analisis spasial.

Kedua, metode *Nearest Neighbour Analysis* (NNA) yang digunakan hanya mengukur hubungan kedekatan antar lokasi pasar dan belum mampu menjelaskan pengaruh faktor-faktor lain, seperti aksesibilitas transportasi, kepadatan penduduk, dan kebijakan tata ruang secara kuantitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada identifikasi pola persebaran daripada analisis penyebab terbentuknya pola tersebut.

Ketiga, penelitian ini menggunakan batas wilayah administratif Kota Banjarmasin sebagai area analisis. Pendekatan ini berpotensi mengabaikan interaksi spasial dengan wilayah di sekitarnya, terutama pada pasar-pasar yang berada dekat dengan batas administrasi kota.

Keempat, data yang digunakan merupakan data sekunder, sehingga ketepatan analisis sangat bergantung pada akurasi dan kelengkapan data yang tersedia. Keterbatasan dalam pembaruan data lokasi pasar dapat memengaruhi hasil perhitungan jarak dan nilai indeks tetangga terdekat.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas temuan utama penelitian ini dalam mengidentifikasi pola persebaran pasar tradisional di Kota

Banjarmasin, namun perlu diperhatikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan analisis dengan pendekatan dan variabel yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. (2024). Kota Banjarmasin dalam angka 2024. Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin.
- Bintarto, R., & Surastopo, H. (2017). Metode analisis geografi. Jakarta: LP3ES.
- Clark, P. J., & Evans, F. C. (1954). Distance to nearest neighbor as a measure of spatial relationships in populations. *Ecology*, 35(4), 445-453.
<https://doi.org/10.2307/1931034>
- Dinas Perdagangan Kota Banjarmasin. (2024). Data pasar tradisional Kota Banjarmasin tahun 2024. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin.
- Eckbo, G. (1969). Urban landscape design. New York, NY: McGraw-Hill.
- Getis, A., & Boots, B. (1978). Models of spatial processes: An approach to the study of point, line, and area patterns. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Harvey, D. (1973). Social justice and the city. London, England: Edward Arnold.
- Prahasta, E. (2014). Sistem informasi geografis: Konsep-konsep dasar (perspektif geodesi & geomatika) (2nd ed.). Bandung: Penerbit Informatika.
- Raco, J. R. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Ratcliffe, J. H. (2004). The hotspot matrix: A framework for the spatio-temporal targeting of crime reduction. *Police Practice and Research*, 5(1), 5-23.
<https://doi.org/10.1080/1561426042000191305>
- Rodrigue, J. P., Comtois, C., & Slack, B. (2020). The geography of transport systems (5th ed.). New York, NY: Routledge.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). Perencanaan dan pengembangan wilayah (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, R. (2015). Perencanaan pembangunan wilayah (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, H. S. (2010). Metodologi penelitian wilayah kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. S. (2012). Struktur tata ruang kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.